

Literasi Digital dalam Pendidikan Non Formal: Peluang, Tantangan, dan Strategi Penguatan

Dyah Permata Sari¹, Nisa Nursundanis Multisuandi²

¹²Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Corresponding author, e-mail: Dyah.permata@untirta.ac.id

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published 2025

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi literasi digital dalam pendidikan non formal, serta mengidentifikasi peluang, tantangan, dan strategi penguatan yang dapat dilakukan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah, termasuk jurnal terakreditasi SINTA, buku, dan laporan kebijakan terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki urgensi yang tinggi dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat di PNF. Peluang penguatan literasi digital antara lain muncul melalui dukungan kebijakan pemerintah, ketersediaan teknologi pembelajaran, serta penerapan model hybrid learning. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan akses internet dan perangkat, rendahnya kompetensi tutor, serta kesadaran masyarakat yang masih minim terhadap etika digital. Oleh karena itu, strategi penguatan yang dapat dilakukan meliputi peningkatan kapasitas tutor melalui pelatihan, pengembangan modul digital berbasis kearifan lokal, serta kolaborasi antara PKBM, perguruan tinggi, pemerintah, dan swasta.

Kata Kunci: Literasi Digital, Pendidikan Non Formal, PKBM, Strategi Pembelajaran.

Abstract: This article aims to examine the urgency of digital literacy in non-formal education and identify opportunities, challenges, and possible strengthening strategies. The method used is library research by analyzing various scientific sources, including SINTA-accredited journals, books, and related policy reports. The results of the study indicate that digital literacy has a high urgency in supporting lifelong learning in PNF. Opportunities for strengthening digital literacy arise, among others, through government policy support, the availability of learning technology, and the implementation of hybrid learning models. On the other hand, challenges include limited internet access and devices, low tutor competency, and limited public awareness of digital ethics. Therefore, strategies that can be implemented include increasing tutor capacity through training, developing digital modules based on local wisdom, and collaboration between community-based learning centers (PKBM), universities, the government, and the private sector.

Keywords: Digital Literacy, Non-Formal Education, PKBM, Learning Strategy.

Alamat Penyunting dan
Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan
Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan
Lidah Wetan Sby Kode Pos
60213
Telp. 031-7532160 Fax.
031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Di era digital kini literasi digital telah menjadi keterampilan esensial yang tidak hanya mendukung kegiatan pribadi dan profesional, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam masyarakat informasi. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memungkinkan akses cepat ke sumber belajar, mempermudah komunikasi, dan membuka peluang baru dalam pembelajaran, terutama yang bersifat fleksibel dan adaptif. Keberadaan literasi digital menjadi kunci dalam menghadapi arus informasi yang sangat cepat, sekaligus menjaga agar pengguna dapat memilah mana konten yang valid dan etis.

Meskipun demikian di banyak komunitas pendidikan non formal, seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), kursus, pelatihan warga belajar masih tampak kesenjangan digital yang signifikan. Kesenjangan ini bukan hanya dalam hal akses (internet, perangkat), tetapi juga dalam hal penguasaan teknis, pemanfaatan sumber belajar digital, dan kemampuan evaluasi informasi digital. Misalnya studi pada PKBM Mentari di Kabupaten Malang menemukan bahwa meskipun ada ketersediaan sumber belajar digital, masih banyak warga belajar yang belum maksimal menggunakan fasilitas internet dan sumber digital tersebut. Demikian pula dalam kegiatan pengabdian masyarakat di PKBM Harati, diketahui bahwa warga belajar membutuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana memanfaatkan TIK secara positif dan etis.

Situasi seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan non formal memiliki posisi strategis dalam penguatan literasi digital. PNF dapat menjangkau orang-orang yang berada di luar sistem formal, termasuk mereka yang putus sekolah, orang dewasa, komunitas pinggiran, atau kelompok marjinal. Dengan karakteristik PNF diantaranya yaitu fleksibilitas waktu, metode yang adaptif, dan kepekaan terhadap konteks lokal, PNF bisa menjadi sarana efektif untuk mengurangi kesenjangan digital serta memperluas kesempatan bagi semua warga belajar untuk menguasai literasi digital secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penulisan ini untuk melakukan studi kepustakaan yang sistematis terhadap literatur ilmiah dan laporan kebijakan mengenai literasi digital dalam pendidikan non formal. Penelitian ini diarahkan untuk merumuskan: urgensi literasi digital dalam PNF; peluang dan tantangan yang muncul; serta strategi-penguatan yang terbukti atau direkomendasikan dalam literatur untuk memperkuat literasi digital di PNF. Diharapkan bahwa artikel ini memberi kontribusi teoretis berupa pengembangan kerangka konseptual yang lebih jelas mengenai literasi digital dalam PNF, serta integrasi berbagai dimensi (akses, penggunaan, evaluasi, etika). Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola PKBM, pembuat kebijakan, dan pendidik non formal untuk merancang program, modul, atau intervensi yang relevan dan efektif dalam penguatan literasi digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menelaah berbagai literatur terkait literasi digital dalam pendidikan non formal (PNF). Studi kepustakaan dipilih karena topik ini masih berkembang dan membutuhkan sintesis gagasan dari berbagai sumber ilmiah yang kredibel. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, urgensi, tantangan, serta strategi penguatan literasi digital di PNF.

Proses penelitian diawali dengan pengumpulan data melalui penelusuran artikel pada jurnal terakreditasi SINTA peringkat 1–4, prosiding ilmiah, buku referensi, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan dari kementerian dan lembaga terkait. Penelusuran dilakukan dengan kata kunci seperti literasi digital, pendidikan non formal, PKBM, andragogi, blended learning, dan pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya penulis melakukan seleksi sumber berdasarkan kriteria tertentu, yaitu relevansi dengan topik kajian, keterkinian (literatur 10 tahun terakhir, 2014–2024), serta kredibilitas sumber. Literatur yang memenuhi kriteria dianalisis lebih lanjut dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yakni mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan informasi yang terkandung dalam teks.

Analisis dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan cara membandingkan temuan penelitian terdahulu, mengelompokkan gagasan berdasarkan tema utama, serta menyintesiskan pemikiran menjadi kerangka konseptual yang lebih terintegrasi. Tema yang dikaji meliputi: definisi dan dimensi literasi digital, peran pendidikan non formal dalam pemberdayaan masyarakat, serta strategi penguatan literasi digital dalam konteks PKBM dan lembaga PNF lainnya. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan konsep literasi digital dalam PNF, serta kontribusi praktis sebagai rujukan bagi pengelola PKBM, tutor, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pembelajaran yang adaptif terhadap tuntutan era digital.

Hasil dan Pembahasan

A. Urgensi Literasi Digital dalam Konteks PNF

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan belajar. Dalam konteks pendidikan non formal (PNF), literasi digital menjadi sangat penting karena mayoritas peserta didik berasal dari kelompok masyarakat yang aksesnya terhadap pendidikan formal terbatas. Literasi digital tidak hanya membantu peserta belajar memahami cara menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga menumbuhkan keterampilan kritis, etis, dan kreatif dalam memanfaatkan informasi. Penelitian Utama (2022) menegaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi esensial dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0, khususnya bagi masyarakat yang ingin tetap relevan dengan tuntutan pasar kerja. Senada dengan itu, studi pada PKBM Orkapi menunjukkan bahwa pengenalan literasi buku digital berperan besar dalam meningkatkan kebiasaan membaca dan memperluas akses terhadap sumber belajar (Rahmawati & Fitriyani, 2022). Dengan demikian, PNF memiliki peran strategis dalam memperkuat literasi digital sebagai pintu masuk menuju pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Peluang Penguatan Literasi Digital melalui PKBM, Kursus, dan Komunitas Belajar PNF memiliki peluang besar untuk menjadi motor penggerak literasi digital masyarakat. PKBM sebagai lembaga berbasis komunitas dapat menghadirkan program literasi digital yang sesuai dengan kebutuhan lokal, misalnya pelatihan penggunaan *e-learning*, aplikasi produktivitas, atau media sosial untuk wirausaha. Penelitian di PKBM Harati menunjukkan bahwa sosialisasi kompetensi literasi digital mampu meningkatkan kesadaran warga belajar mengenai pentingnya menjadi smart digital citizenship (Indrayani, 2022). Selain itu, kursus dan pelatihan memberikan ruang yang lebih praktis untuk mengembangkan keterampilan digital, sebagaimana ditunjukkan dalam pelatihan literasi digital di PKBM Widya Chandra dan SMK Ngurah Rai, di mana peserta belajar langsung mempraktikkan penggunaan platform digital untuk kegiatan belajar dan pekerjaan (Sukadana, 2023). Komunitas belajar juga menjadi peluang strategis, karena mendorong kolaborasi, pertukaran pengalaman, serta dukungan sosial yang memperkuat motivasi belajar digital (Andriyani, 2021).

B. Tantangan Implementasi Literasi Digital

Meskipun peluang besar tersedia, implementasi literasi digital di PNF tidak lepas dari berbagai tantangan. Pertama, kesenjangan digital masih menjadi persoalan utama. Sebagian besar PKBM di daerah menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana, mulai dari jaringan internet hingga perangkat pembelajaran digital (Rahmawati & Fitriyani, 2022). Kedua, keterbatasan kapasitas tutor juga menjadi kendala. Hasil penelitian Sukadana (2023) menunjukkan bahwa meskipun pelatihan diberikan, variasi kompetensi tutor dalam memanfaatkan teknologi masih sangat beragam. Ketiga, motivasi peserta belajar juga belum merata, karena sebagian warga belajar belum melihat manfaat langsung dari literasi digital dalam kehidupan mereka. Keempat, muncul pula isu etika dan keamanan digital. Peserta belajar masih rentan terhadap penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, dan penyalahgunaan media sosial (Indrayani, 2022). Tantangan ini menuntut adanya pendekatan komprehensif yang tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga kognitif, afektif, dan etis dari literasi digital.

C. Strategi Penguatan Berbasis Teori

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan literasi digital yang berlandaskan teori pembelajaran orang dewasa dan teknologi pendidikan. Pertama, pendekatan andragogi penting digunakan karena warga belajar PNF umumnya adalah orang dewasa yang memiliki kebutuhan praktis. Materi pelatihan harus dikaitkan langsung dengan kebutuhan nyata mereka, seperti pemanfaatan aplikasi digital untuk usaha kecil atau keterampilan kerja. Kedua, teori konektivisme relevan karena menekankan pembelajaran melalui jaringan dan komunitas digital. PKBM dapat mengembangkan jejaring daring yang menghubungkan warga belajar dengan berbagai sumber pengetahuan, baik lokal maupun global. Ketiga, penerapan blended learning dapat menjadi solusi adaptif dengan memadukan pembelajaran tatap muka dan daring (Patabang, 2023). Sejalan dengan itu penelitian di beberapa PKBM menunjukkan bahwa blended learning mampu meningkatkan fleksibilitas dan kemandirian belajar warga (Nurhadi, 2021). Strategi ini memungkinkan PNF untuk mengoptimalkan peran literasi digital tanpa sepenuhnya bergantung pada satu mode pembelajaran.

D. Sintesis Penelitian Terdahulu

Secara umum, penelitian terdahulu konsisten menunjukkan bahwa literasi digital adalah fondasi penting untuk pemberdayaan masyarakat dalam PNF. Artikel dari Rahmawati & Fitriyani (2022), Indrayani (2022), dan Sukadana (2023) menekankan pentingnya pelatihan literasi digital yang berkesinambungan dan relevan dengan kebutuhan warga belajar. Pola yang muncul adalah: (1) perlunya integrasi literasi digital dalam kurikulum PNF, (2) pentingnya pelatihan tutor dan penyediaan sarana, serta (3) efektivitas pendekatan komunitas dalam memperkuat motivasi warga belajar. Namun, terdapat juga kontradiksi, terutama terkait keberlanjutan hasil pelatihan. Beberapa penelitian mencatat bahwa meskipun pemahaman meningkat setelah pelatihan, praktik jangka panjang sering terkendala oleh motivasi peserta dan ketersediaan sarana (Sukadana, 2023). Dengan demikian, kontribusi artikel ini adalah menawarkan kerangka konseptual integrasi literasi digital dalam PNF yang menggabungkan urgensi, peluang, tantangan, dan strategi penguatan berbasis teori.

Simpulan

Kajian ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi esensial yang harus dikembangkan dalam pendidikan non formal, mengingat peran strategisnya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era Revolusi Industri 4.0. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi juga keterampilan kognitif, etis, dan kreatif yang relevan dengan pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning). Hasil studi kepustakaan menunjukkan bahwa PNF memiliki peluang besar untuk memperkuat literasi digital masyarakat, khususnya melalui PKBM, kursus, pelatihan, dan komunitas belajar. Lembaga-lembaga tersebut berfungsi sebagai titik akses yang mampu menjangkau kelompok masyarakat yang kurang terlayani pendidikan formal. Program literasi digital dalam PNF dapat meningkatkan kapasitas warga belajar sebagai warga negara digital yang cerdas, produktif, dan berdaya saing.

Namun, implementasi literasi digital dalam PNF saat ini masih menghadapi tantangan signifikan, antara lain kesenjangan digital akibat keterbatasan akses infrastruktur, keterampilan tutor yang bervariasi, serta rendahnya motivasi dan kesadaran sebagian peserta belajar. Tantangan lain yang muncul adalah aspek etika dan keamanan digital yang belum sepenuhnya dipahami oleh warga belajar. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan literasi digital berbasis teori andragogi, konektivisme, dan blended learning. Pendekatan andragogi menekankan pada kebutuhan praktis peserta didik dewasa, konektivisme mendorong pembelajaran melalui jejaring dan kolaborasi digital, sementara blended learning memberikan fleksibilitas dengan memadukan pembelajaran tatap muka dan daring.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa integrasi literasi digital dalam PNF adalah kebutuhan mendesak yang tidak hanya memperkuat kompetensi individu, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat dan peningkatan mutu pendidikan nasional. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas berbagai model intervensi literasi digital dalam PNF, serta mengeksplorasi strategi keberlanjutan program di tengah keterbatasan sumber daya.

Daftar Rujukan

- Andriyani, D. (2021). Pengenalan literasi digital di PKBM Ilmu Bunda Kota Bengkulu. *Jurnal Karya Buana*, 6(2), 45–52. <https://jurnalunived.com/index.php/JKB/article/view/54>
- Cahyani, V. L. P., & Arbarini, M. (2025). Model Blended Learning pada Pendidikan Non Formal di Era Digital: Studi Literatur. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(5), 1158–1164. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i5.604>
- Indrayani, N. (2022). Sosialisasi kompetensi literasi digital untuk meningkatkan pemahaman smart digital citizenship di PKBM Harati. *Jurnal Humabetang*, 3(2), 112–120. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/humabetang/article/view/6585>
- Nurhadi, H. (2021). Fleksibilitas dan adaptifitas pendekatan blended learning dalam pendidikan non formal. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(1), 15–27. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/7269>

- Patabang, A., Limbong, M., & Sunaryo, T. (2023). Management of blended learning and digital skills and their influence on the learning independence of vocational students. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 6(1), 106–113. <https://doi.org/10.23887/jp2.v6i1.48894>
- Rahmawati, E., & Fitriyani, R. (2022). Peningkatan literasi buku digital pada PKBM Orkapi Desa Kalisidi. *Jurnal Bhakti Masyarakat*, 4(1), 77–85. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/jbm/article/view/2133>
- Sukadana, I. M. (2023). Literasi digital dalam pembelajaran: Pelatihan bagi siswa dan guru SMK Ngurah Rai dan PKBM Widya Chandra. *Jurnal Bakti Saraswati*, 12(1), 1–10. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/baktisaraswati/article/view/11546>
- UNESCO. (2018). A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2. Paris: UNESCO Institute for Statistics.
- Utama, I. G. B. (2022). Urgensi kompetensi literasi digital bagi mahasiswa di era Revolusi Industri 4.0. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 11(2), 98–107. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8371>
- Wijaya, A. (2020). *Literasi digital dan pendidikan abad 21*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yuliani, S., & Putra, A. H. (2021). Peran komunitas belajar dalam meningkatkan literasi digital masyarakat desa. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 155–168. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/42117>